

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Siswanto*

Abstract: *In the context of Islamic education, epistemology plays an important role in maintaining the honor of Muslims. Epistemology can awaken Muslims to reach the advancement of science and civilization. Epistemology of Islamic education is more directed at the use of methods or approaches to build and enhance the essence of this subject, both conceptually and applicative. Therefore, through Islamic epistemology, experts can do some fruitful actions, such as strengthening the theories or concepts of general education as well as Islamic education that is claimed to be criticized by using the approach they have, providing solutions to educational problems both theoretically and practically, discovering new concepts of Islamic education and developing the findings optimally. Thus, epistemology has great benefits to enhance the Islamic education which has distinctive features and unique characteristics on its curriculum and materials development. However, since Islam has its own education paradigm and purposes that differ from that of the West, automatically this will bring critical implications for the construction of educational concepts*

ملخص: في اطار التربية الإسلامية، لايستمولوجيا وظيفة كبيرة للحفاظ على عزة الإسلام. واستطاعت أن نهضت المسلمين للحصول على التقدم في العلوم والحضارة. ووجهت ابستمولوجية التربية الإسلامية إلى استخدام الطرق والمداخل في بناء العلوم التربوية الإسلامية نظرية وتطبيقية. وبهذه استطاع خبراء التربية القيام بأمر منها : (١) تصميم النظريات التربوية عامة، والنظريات الإسلامية خاصة التي يمكن نقدها بالمدخل لها (٢) توفير الحلول للقضايا التربوية ، نظرية وتطبيقية (٣) ابتكار المفاهيم والنظريات الجديدة في التربية الإسلامية (٤) تطوير هذه الابداعات فعالية. فبهذا استطاعت ابستمولوجي أن ترافق التربية الإسلامية لايجاد الميزات الخاصة بها في تصميم الأسس للمنهج الدراسي الإسلامي والأهداف منه. لأن مصادر العلوم التي يعتقد بها المسلمون مختلفة عن المصادر التي يعتقد بها الغرب. وهذا سيؤثر في الاختلاف في تصميم النظريات التربوية.

Keyword: *Epistemologi, Pendidikan Islam, Pengetahuan*

* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam perlu dijadikan alternatif terutama bagi filosof, pemikir dan ilmuwan muslim untuk menyelamatkan mereka dari keterjebakan ke dalam arus besar di bawah kendali epistemologi pendidikan Barat.¹ Saat ini, epistemologi pendidikan Barat menguasai seluruh wilayah dunia, sehingga tidak mempedulikan adanya alternatif-alternatif epistemologi lain. Para ilmuwan muslim juga mengikuti bahkan tidak jarang yang mengandalkan epistemologi pendidikan Barat tanpa koreksi sama sekali, maka secara intelektual sebenarnya umat Islam menjadi terjajah oleh Barat.

Epistemologi pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga kehormatan umat Islam. Epistemologi ini bisa membangkitkan umat Islam untuk segera mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, mengingat epistemologi tersebut merupakan media atau alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan. Hanya saja sangat disayangkan, fungsi demikian kurang disadari oleh kalangan muslim, sehingga mereka lebih cenderung mengungkapkan ide-ide dan gagasannya yang bersifat normatif dan etis, dari pada bersifat epistemologis dan metodologis. Di samping itu, epistemologi ini bisa dimanfaatkan untuk meluruskan para ilmuwan muslim agar tidak lagi terjebak dalam kesesatan akibat hanya mengikuti epistemologi Barat yang sekuler. Epistemologi pendidikan Islam dengan begitu menjadi persoalan keilmiah pertama yang harus mendapat perhatian serius dan harus segera diwujudkan.²

¹ Para ilmuwan sosial dewasa ini menilai bahwa peradaban Barat adalah peradaban material yang tidak memberi ruang gerak pada ekspresi dan artikulasi spiritual serta penemuan makna hidup. Seperti diungkap Giddens dalam *The Consequences of Modernity*, ketimbang proses sejarah akumulatif, modernitas adalah sebuah proyek peradaban Barat. Modernitas berkembang di atas rel-rel *scientific knowledge* dan *rational knowledge of values* yang menempatkan kehidupan individu dan kebebasan pada puncak supremasi, dan keyakinan bahwa rasionalitas dan kebebasan tersebut akan membawa kemajuan sosial (*social progress*) melalui kreasi yang terkontrol, menciptakan kehidupan material, politik dan intelektual yang lebih baik bagi semua. Lihat Moeflich Hasbullah, "Pengantar Editor, Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam," dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), xxviii-xxix.

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), 165.

SASARAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi³ berarti penyelidikan tentang sumber, sifat, metode dan keterbatasan pengetahuan manusia. Epistemologi sering diartikan sebagai teori pengetahuan yang berhubungan dengan validitasnya.⁴ Dalam suatu cabang filsafat, epistemologi sangat penting untuk diperhatikan, karena ia membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakikat pengetahuan.⁵ Bromeld sebagaimana dikutip Noor Syam mendefinisikan epistemologi dengan "*it is epistemology that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*" (Epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran pada murid-muridnya).⁶

Melihat peran penting epistemologi, Ziaudin Sardar menegaskan bahwa epistemologi berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabang yang pokok, mengidentifikasi sumber dan batasan-batasannya. Apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui adalah masalah sentral epistemologi.⁷ Dalam konteks ini, epistemologi membicarakan dua hal; *apa* itu pengetahuan? dan *bagaimana* cara memperoleh pengetahuan?. Yang pertama terkait dengan teori dan isi ilmu, sedangkan yang kedua berkenaan dengan metodologi.

Epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif.⁸

³ *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* atau *science*. Secara sederhana diartikan *the theory of the nature of knowing and the means by which we know*. Lihat R.J. Hollingdale, *Western Philosophy* (London: Kahn and Averill, 1993), 37.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 23. Istilah lain yang setara dengan epistemologi adalah: a) Kriteriaologi, yakni cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar tidaknya pengetahuan, b) Kritik pengetahuan, yakni pembahasan mengenai pengetahuan secara kritis, c) *Gnosiology*, yaitu perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiyah, dan d) Logika material, yaitu pembahasan logis dari isinya sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya. Lihat Soejono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1987), hlm.5.

⁵ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 61.

⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 32.

⁷ Ziaudin Sardar, *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Bhakti, 1998), 32.

⁸ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 249.

Meski demikian, bukan berarti bahwa epistemologi pendidikan Islam itu merupakan suatu ilmu yang mempelajari metode atau pendekatan untuk membangun pendidikan Islam. Pengertian ini memberi kesan bahwa epistemologi pendidikan Islam itu hanya membahas metode atau pendekatan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam. Padahal tidak demikian, epistemologi pendidikan Islam mencakup banyak aspek yang menjadi bahasannya.⁹

Secara garis besar, epistemologi pendidikan Islam akan membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan pendidikan Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas sekali. Epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya.

Pemahaman aspek epistemologi pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan Epistemologi yang dimiliki manusia sudah barang tentu turut mempengaruhi konsep dan sekaligus strategi pendidikan.¹⁰

Guna memperkuat pendekatan epistemologi ini, dalam proses belajar mengajar, epistemologi dapat dimanfaatkan dalam penyusunan dasar-dasar kurikulum. Kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, ibarat jalan raya yang perlu dilewati anak didik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil mencapai tujuan ini, maka perlu mengenal hakikat pengetahuan, sedikit demi sedikit. Pengenalan hakikat pengetahuan setidaknya dapat mempermudah memahami dan memantapkan pemahamannya terhadap pengetahuan. Sementara itu hakikat pengetahuan sebagai salah satu cakupan dalam pembahasan epistemologi. Di sinilah arti pentingnya pertimbangan filosofis dalam menyusun kurikulum, terutama wilayah filsafat pengetahuan (epistemologi).

HAKIKAT PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, seperti istilah ilmu, pengetahuan, *al-'ilm* dan sains.¹¹ Barangkali untuk

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 22.

¹¹ Ilmu dalam pandangan Zakiyah Darajat adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan

menyederhanakan masalah, keempat istilah itu dianggap memiliki makna dan maksud yang sama, sehingga istilah tersebut bebas digunakan dalam wacana keilmiah tanpa dikaitkan dengan konotasi-konotasi pemahaman yang spesifik dan tertentu. Dalam diskusi ilmiah ternyata masing-masing istilah tersebut mengandung makna yang tidak sama bukan karena faktor asal usul bahasa, melainkan juga substansi makna yang dikandungnya. Masing-masing istilah itu memiliki perbedaan jangkauan dan bobot kebenaran setidaknya dalam pandangan para pengajinya.¹²

Dalam konteks Islam, sains tidak menghasikan kebenaran absolut. Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al-'ilm*, karena memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur'an yang mengandung kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid; semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas – bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dua komponen ini menunjukkan, bahwa *al-'ilm* memiliki akar sandaran yang lebih kuat dibanding sains dalam versi Barat. Akar sandaran *al-'ilm* justru

pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli. Lihat Tim Depag RI, *Agama Islam* (Jakarta: PKIA-PPTAI, 1984),14. Pengetahuan dalam pandangan James K. Feiblean – sebagaimana dikutip Anshari – adalah hubungan antara objek dan subjek (*relation between object and subject*). Dengan kata lain, pengetahuan adalah paham suatu subjek mengenai objek yang dihadapi. Subjek di sini adalah manusia sebagai kesatuan berbagai macam kesanggupan (akal, pancaindera, dan sebagainya) yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Sebaliknya objek di sini adalah benda atau hal yang diselidiki, yang merupakan realitas bagi manusia yang menyelidiki. Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987),.43-44. Sementara itu, Ashley Montagu menyebutkan bahwa “*Science is a sistemized knowledge services from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature or principles of being studied*” (Sains adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang dipelajari). Pembahasan lebih lanjut lihat Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: PKIA-PPTAI, 1988), 42.

¹² Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa sesuka hati memakai dua istilah dengan maksud yang sama. Misalnya ketika menggunakan istilah pengetahuan sebaiknya segera diikuti dengan pemahaman sebagai pengalaman sehari-hari yang belum menjadi bangunan sistemik, sehingga belum bisa disamakan dengan ilmu. Bobot kebenarannya pun berbeda; bobot kebenaran ilmu lebih tinggi dari pada pengetahuan. Dalam kasus lain, jika menggunakan secara bergantian istilah ilmu dan sains untuk maksud ilmu pengetahuan, sebenarnya secara teliti juga tidak tepat karena istilah-istilah itu dilatarbelakangi tradisi intelektual yang berbeda. Apa yang dikatakan ilmu oleh orang Islam dan sains, baik oleh orang Barat dan non Barat sebenarnya tidak sama persis. Minimal kedua istilah itu memiliki sumber yang berbeda, belum lagi konsekuensi-konsekuensinya. Lihat Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 104.

berasal dari yang Maha Berilmu, Tuhan yang secara teologis diyakini sebagai Sang Penguasa segala-galanya.¹³

Terkait dengan hakikat pengetahuan, epistemologi Islam menjawab bahwa pengetahuan ilmiah adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam fisik dan non-fisik. Dengan demikian menjadi jelas bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah.¹⁴

Dalam hal sumber dan metode ilmu pengetahuan diperoleh, tampaknya ilmu dalam Islam bertentangan dengan filsafat dan sains modern. Kita memandang bahwa ilmu datang dari Tuhan, dan diperoleh melalui sejumlah saluran, indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi. Pada indera dan akal yang sehat tidak terjadi perbedaan yang berarti antara pandangan Barat dan Islam. Bahkan metode ilmiah yang menjadi metode andalan bagi para ilmuwan untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebenarnya disokong penuh oleh indera dan akal, empirisme dan rasionalisme,¹⁵ induktif dan deduktif. Sedangkan pada otoritas dan intuisi memang terjadi pertentangan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kosim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam, 125.

¹⁵ Empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena; *pertama*, semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman. *Kedua*, manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman. *Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman. Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes (1596-1650) berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi. Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada "kondisi-kondisi" tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai obyek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat.

mendasar di antara kedua pandangan tersebut. Dalam tradisi sains Barat, kebenaran yang didasarkan pada otoritas ilmiah tidak bisa diterima, karena penerimaan kebenaran itu berdasarkan pada keahlian seseorang, tanpa kritik dan pengujian, sehingga yang menerima kebenaran itu hanya bersikap *apriori*. Begitu pula dengan intuisi, seseorang memberikan penilaian tanpa didahului perenungan dan tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, sehingga pengetahuan yang dicapai melalui intuisi sulit dipercaya. Sebaliknya, dalam pandangan Islam otoritas dan terutama intuisi tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu saluran ilmu yang bisa diperoleh manusia.¹⁶

Islam memandang bahwa sumber utama ilmu adalah Allah. Selanjutnya, Allah memberikan kekuatan-kekuatan kepada manusia. Secara rinci, Islam mengakui, bahwa sumber atau saluran ilmu lebih banyak dari sekadar yang diakui oleh ilmuwan Barat. Al-Syaibani mengatakan bahwa pengalaman langsung, pemerhatian dan pengamatan indera hanya sebagian dari sumber-sumber tersebut. Banyak lagi sumber lain dan barangkali yang paling penting dan paling menonjol adalah percobaan-percobaan ilmiah yang halus dan teratur, renungan pikiran dan pemikiran akal, bacaan dan telaah terhadap pengalaman orang terdahulu, perasaan, rasa hati, limpahan dan celik akal serta bimbingan ilahi. Namun, sumber-sumber ini meskipun banyak macam dan jenisnya, dapat dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu ilahi. Tiga sumber yang terakhir, yaitu intuisi, ilham dan wahyu ilahi, kendatipun secara tajam dapat dibedakan, tetapi bisa saja intuisi dan ilham secara substantif merupakan "wahyu" dalam pengertian yang luas. Sebab, baik intuisi maupun ilham merupakan pemberian dari kekuatan spiritual.¹⁷

Sementara itu, A. Yusuf Ali cenderung meringkas sumber pengetahuan itu menjadi tiga saja, yakni wahyu, rasio dan indera.¹⁸ Menurut pola al-Qur'an,

¹⁶ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, .109.

¹⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 247.

¹⁸ Dari sudut cara kerja, masing-masing sumber tersebut tampaknya memiliki karakter yang tidak sama. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu berangkat dari sikap percaya atau iman terhadap pernyataan-pernyataan wahyu, tanpa koreksi sama sekali, sehingga bersifat *apriori*. Pengetahuan yang diperoleh melalui rasio bertolak dari sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan jawabannya. Dalam proses kerjanya, rasio sering memanfaatkan logika sebagai parameter untuk mengukur kebenaran pengetahuan yang akan dicapai. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui indera selalu didasarkan pada pengamatan terhadap fakta-fakta secara empiris. Benar salahnya pengetahuan akan diukur dari pengamatan terhadap fakta-fakta atau kenyataan yang ada. Lihat Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm.111. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; indera untuk metode observasi (*bayâni*), akal/rasio untuk metode logis atau demonstratif (*burhâni*), dan wahyu untuk metode intuitif (*'irfâni*). Kajian lebih lanjut tentang pendekatan *bayâni*, *burhâni*, dan *'irfâni* dapat dibaca

pengetahuan diperoleh melalui wahyu atau penobatan secara ketuhanan, pengetahuan yang absolut (*haqq al-yaqîn*), rasionalisme atau kesimpulan yang didasari pada keputusan dan penilaian/pengharapan fakta-fakta (*al-'ilm al-yaqîn*), dan melalui empirisme dan persepsi, yaitu dengan menggunakan observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman-pengalaman kehidupan dan semacamnya (*'ain al-yaqîn*). Ketiga sumber ini memiliki bobot kebenaran yang berbeda secara bertingkat, yaitu *haqq al-yaqîn* lebih tinggi dari pada *al-'ilm al-yaqîn*, sedang *al-'ilm al-yaqîn* lebih tinggi dari pada *'ain al-yaqîn*.

Dalam tradisi pemikiran Islam, ilmu pengetahuan dibangun ada kalanya atas kerja sama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga dibutuhkan bantuan nalar untuk mensistematisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu. Dengan pengertian lain, akal membutuhkan intuisi, dan begitu pula sebaliknya, intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihak lainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing.¹⁹

Ringkasnya, ada banyak perbedaan antara wahyu dengan akal atau agama dengan filsafat. Namun, adanya perbedaan tersebut tidak menghalangi keselarasan, keserasian, keharmonisan dan kedamaian di antara keduanya. Pada gilirannya keselarasan tersebut memiliki konsekuensi terhadap keutuhan bangunan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut M. Arifin, dalam Islam

misalnya dalam M. Abed al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993).

¹⁹ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 151-152. Dengan panca indra, manusia mampu menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (*ma'qûlât*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauiq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyârâqiyah*), hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek. Lihat Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* (Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), hlm. 64. Bandingkan dengan Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 65.

tidak dikenal adanya ilmu pengetahuan yang religius dan non religius (sekuler).²⁰ Semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, sehingga tidak terdapat dikotomi antara religius dan sekuler. Prinsip ini menjadi karakter ilmu pengetahuan dalam Islam.

UPAYA MEMBANGUN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaruan-pembaruan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.²¹

Epistemologi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah dan mengungkap hakikat pendidikan Islam serta merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan mengetahui pendidikan Islam yang sebenarnya.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam “membuka jalan” bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dapat dirumuskan secara teoritis dan konseptual. Upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam hanya bisa berjalan secara kondusif, apabila epistemologi benar-benar dikuasai oleh peneliti atau penggali.

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi pendidikan Islam, para pemikir dapat melakukan: *pertama*, penyusunan teori-teori atau konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan menggunakan pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. *Ketiga*, penemuan konsep-konsep baru tentang

²⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 19.

²¹ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 248-249.

pendidikan Islam, dan *keempat*, mengembangkan hasil temuan itu secara lebih optimal.²²

Kekokohan bangunan epistemologi pendidikan Islam melahirkan ketahanan pendidikan Islam menghadapi pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, dan mampu memberi jaminan terhadap kemajuan pendidikan Islam serta bersaing dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Masa depan pendidikan Islam sebetulnya bisa dipertaruhkan dengan kondisi epistemologinya. Epistemologi dapat mengangkat martabat pendidikan Islam. Kita harus optimis dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam dengan cara membenahi epistemologinya.²³

Dewasa ini, mungkin masing-masing unsur pendidikan Islam sedang membutuhkan penyempurnaan atau bahkan perubahan secara mendasar. Kebutuhan itu bisa dipenuhi melalui penguasaan epistemologi pendidikan Islam. Dari sinilah mulai tampak pengaruh epistemologi pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan Islam. Ketika pendidikan Islam mengalami kelemahan yang cukup fatal, sebenarnya yang perlu ditinjau kembali bukan unsur-unsur pendidikan Islam sebagai sub sistem, melainkan epistemologinya dan penguasaan terhadap epistemologi tersebut.²⁴

PENUTUP

Dengan epistemologi akan mampu menghantarkan pendidikan Islam memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menyusun dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam dan tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Karena sumber pengetahuan yang diyakini Islam adalah sangat berbeda dengan Barat, tentu saja hal ini juga akan berimplikasi pada perbedaan-perbedaan dalam penyusunan konsep-konsep pendidikannya.

Berbeda dengan Barat, epistemologi pendidikan Islam memiliki landasan dan tujuan yang jelas. Sebab epistemologi pendidikan Islam berangkat dari suatu pedoman bahwa sumber ilmu adalah Allah sendiri, sedangkan ilmuwan hanyalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistematik yang disebut manusia. Orientasi akhir epistemologi pendidikan Islam adalah menuntut semangat untuk mengarahkan peserta didik agar mengetahui bahwa ilmu apapun bentuknya itu adalah untuk mencapai ketakwaan atau pendekatan diri kepada Allah. *Wa Allah a'lam bi al-Shawab.**

²² *Ibid.*, 251.

²³ *Ibid.*, 251-252.

²⁴ *Ibid.*, 250.

REFERENCE

- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hasbullah, Moeflich. “Pengantar Editor, Proyek Islamisasi Sains: Dekonstruksi Modernitas dan Rekonstruksi Alternatif Islam”, dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, ed. Moeflich Hasbullah. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Hollingdale, R.J. *Western Philosophy*, London: Kahn and Averill, 1993.
- al-Jabiri, M. Abed. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993.
- Kertanegara, Mulyadhi. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat”, dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat (Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999)*.
- Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sardar, Ziaudin. *Jihad Intelektual, Merumuskan Parameter Sains Islam*, Surabaya: Risalah Bhakti, 1998.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1987.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Tim Depag RI. *Agama Islam*, Jakarta: PKIA-PPTAI, 1984.
- _____. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: PKIA-PPTAI, 1988.
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.